

**PERANCANGAN MADURANESIA TYPEFACE
TERINSPIRASI DARI RAGAM HIAS MOTIF SULUR
PADA UKIRAN TRADISIONAL SUMENEP MADURA**

TUGAS AKHIR PENCIPTAAN



KARYA DESAIN

Oleh:

Naufan Noordyanto

NIM: 0911849024

**PROGRAM STUDI DISAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DISAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Desain berjudul:
PERANCANGAN MADURANESIA TYPEFACE TERINSPIRASI DARI
RAGAM HIAS MOTIF SULUR PADA UKIRAN TRADISIONAL SUMENEP
MADURA diajukan oleh Naufan Noordyanto, NIM. 0911849024, Program Studi
Disain Komunikasi Visual, Jurusan Disain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas
Akhir pada tanggal 3 Juli 2014 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
diterima.

Pembimbing I/Anggota

Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.
NIP. 19650209 199512 1 001

Pembimbing II/Anggota

FX. Widyatmoko, S.Sn., M.Sn
NIP. 19750710 200501 1 001

Cognate/Anggota

Drs. Arief Agung Suwasono, M.Sn.
NIP. 19671116 199303 1 001

Ketua Program Studi
Disain Komunikasi Visual/
Ketua/Anggota

Drs. Hartono Karnadi, M.Sn
NIP. 19650209 199512 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Jurusan Disain

Dr. Suastiwi, M.Des
NIP. 19590802 198803 2 002

M. Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NIP. 19701019 1999 03 1 001



*Tugas Akhir Penciptaan Karya Desain ini
penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta,
Ibunda Sriwahyuningsih dan Ayahanda Herry Sugianto,
dan Adinda Royhan Helmy Dwi Haryadhi,
beserta seluruh keluarga besar,
serta semua sahabat
yang mengharapkan syafa'at dari Rasul-Nya,
serta cinta kasih surga-Nya kelak.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kreatif lagi Maha *'Alim*, penulis panjatkan puji syukur yang tiada putus-putusnya, karena dengan limpahan rahmat dan curahan ilmunya, laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Desain yang berjudul PERANCANGAN MADURANESIA TYPEFACE TERINSPIRASI DARI RAGAM HIAS MOTIF SULUR PADA UKIRAN TRADISIONAL SUMENEP MADURA ini dapat diselesaikan dengan baik. Sebuah tema tentang fenomena karya seni-Nya yang luar biasa.

Shalawat serta salam yang tiada berujung kepada junjungan baginda Rasulullah SAW, sang imam para pemimpin, imam para *da'i*, manusia terbaik, dan teladan sempurna, karena dengan semangat meraih syafa'atnya, penulis terus semangat berkarya demi kebaikan peradaban manusia.

Tidak lupa, dengan penuh rasa hormat dan segala kerendahan hati, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Drs. Hartono Karnadi, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I, sekaligus selaku Ketua Program Studi Disain Komunikasi Visual.
2. FX. Widiatmoko, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II.
3. M. Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Ketua Jurusan Disain.
4. Drs. Arief Agung Suwasono, M.Sn., selaku Dosen *Cognate*.
5. Drs. M. Umar Hadi, M.S., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan arahan dan nasehat selama penulis menempuh studi di ISI Yogyakarta.
6. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Profesor. Dr. A.M Hermien Kusmayati, S.ST., SU., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh dosen dan staf pengajar Program Studi Disain Komunikasi Visual, Jurusan Disain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Orang tua (Ibunda Sriwahyuningsih dan Ayahanda Herry Sugianto, adinda Royhan Helmy Dwi Haryadhi, beserta seluruh keluarga besar tercinta).

10. Bapak Misbah beserta keluarga, karyawan dan pengukir usaha meubel ukirnya di Karduluk, Pragaan, Sumenep, yang telah memberi sambutan ramah dalam bantuan hangatnya mengakomodasi penelitian di lapangan.
11. Bapak Reski selaku ketua Komunitas Ukir Indah Bersama “KUBE” Karduluk, Pragaan, Sumenep yang telah berbaik hati meluangkan waktunya untuk *sharing* ilmu.
12. Petugas Museum Pemerintah Daerah dan Keraton Sumenep yang telah berkenan dan sabar menjawab segala hal yang ditanyakan sekaligus telah berbaik hati menemani untuk berkeliling di sekitar obyek penelitian.
13. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kab. Sumenep atas kesempatan dan ijin risetnya.
14. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah kab. Sumenep sebagai narasumber penelitian.
15. Petugas komplek Asta Tinggi makam para Raja Sumenep yang telah memberikan ijin untuk riset sekaligus memberikan informasi.
16. Teman-teman Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Keluarga Mahasiswa Islam (KMI ISI Yogyakarta) yang penuh memberi pembelajaran hidup, menjadi sahabat pengganti keluarga selama kuliah.
17. Teman-teman Madura Madani yang telah banyak membantu dalam riset dan observasi lapangan di Madura.
18. Sahabat-sahabat pencinta seni di kabupaten Pamekasan yang telah membantu dan memberi semangat dalam penyelesaian karya desain yang dirancang.
19. Teman-teman Keluarga Alumni SMAN 3 Pamekasan wilayah Yogyakarta, dan Asosiasi Mahasiswa Madura (ASIMA) Yogyakarta yang telah menjadi keluarga selama merantau di Yogyakarta.
20. Teman-teman DKV angkatan 2009, serta para sahabat yang telah menjadi bagian dari hidup. Serta semua pihak yang telah banyak mendukung dan membantu dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

Segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat imbalan kebaikan yang berlimpah dari Allah SWT.

Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Desain ini ditulis sebagai syarat kelulusan penulis meraih gelar sarjana selama menempuh pendidikan di Program Studi Disain Komunikasi Visual (DKV), Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis sadari masih terdapat berbagai kekurangan dalam laporan ini, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan menginspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Desain Komunikasi Visual dan Tipografi, dan umumnya bagi pembaca serta pecinta budaya.



Yogyakarta, 3 Juli 2014

Penulis

ABSTRAK

Naufan Noordyanto

Perancangan Maduranesia *Typeface* terinspirasi dari ragam hias motif sulur pada ukiran tradisional Sumenep Madura

Perancangan *typeface* yang mengadaptasi karakter visual ragam hias motif sulur ukiran tradisional Sumenep pada dasarnya merupakan respon kreatif yang dilakukan dalam ranah Desain Komunikasi Visual (DKV) untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) masyarakat dengan mengenalkan *intangible heritage* berupa ragam hias ukir khas dari kabupaten Sumenep, Pulau Madura, Jawa Timur, yang kaya historis, filosofis, dan pengaruh dari berbagai kebudayaan masa lampau, namun selama ini sedikit diketahui. Pendekatan pemecahan masalah melalui eksplorasi Tipografi ini bermaksud membuat tradisi ornamentasi ukir tradisional Sumenep menjadi akrab di keseharian dalam medium yang berbeda, yaitu berupa perancangan *typeface* baru jenis *display type* dan *text type* hasil dari eksplorasi bentuk karakter motif ukir tersebut ke dalam anatomi bentuk huruf latin yang kemudian diberi nama Maduranesia Typeface. Eksplorasi Tipografi dipilih sebagai strategi solutif karena medium Tipografi sangat akrab dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari serta sifatnya yang aplikatif-implimentatif sesuai dengan konsumsi masyarakat modern yang erat serta dekat dengan budaya komunikasi verbal dan visual saat ini, serta dapat dinikmati dalam jangka waktu yang tak terbatas. Dalam konteks yang lebih besar, Maduranesia Typeface dihadirkan dalam rangka menawarkan solusi alternatif untuk mengatasi krisis identitas budaya serta menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan pada budaya sendiri yang merepresentasikan muatan budaya seni ukir Sumenep sebagai bagian kekayaan budaya nasional yang mencerminkan kepribadian dan keluhuran budaya Indonesia, sekaligus memunculkan citra Sumenep (Madura) sebagai daerah penghasil ukiran di Indonesia yang bersaing. Sehingga unsur budaya yang ditunjukkan dan dipresentasikan dalam huruf dapat semakin populer, bahkan semakin mendapat pengakuan di mata dunia, dan identitas kebangsaan Indonesia tetap terjaga. Perancangan *typeface* bernuansa kearifan lokal ini bukan bermaksud mengedepankan rasa kedaerahan, namun sentuhan kearifan lokal (berbasis kekhasan daerah) justru digunakan untuk memunculkan kekuatan nusantara dalam mengekspresikan karakter bangsa melalui eksplorasi Tipografi. Hasil perancangan *typeface* dengan sentuhan lokal tersebut sekaligus diharapkan dapat memperkaya dan menginspirasi pengekplorasian aksara latin yang memunculkan kekuatan budaya Indonesia.

Kata kunci: Ukir, Sumenep, Madura, *Typeface*, Tipografi

ABSTRACT

Naufan Noordyanto

Designing Maduranesia Typeface was inspired from floral motifs ornament on the traditional carving of Sumenep Madura.

Typeface design which adapts the visual character ornament of floral motifs of Sumenep's traditional carving is basically a creative response made in the area of Visual Communication Design to raise society's awareness by promoting intangible heritage in the form of typical carving ornament of Sumenep, Madura island, East Java, which is rich with history, philosophy and the influence of various cultures in the past, but so far it was little known. Problem solving approach through the exploration of typography is intended to make the traditional carving ornamentation of Sumenep tradition become known in everyday life in a different medium, namely in the form of a new type of display and text typeface design results of forms exploration of the carved motif characters into the form anatomy of Latin characters, then named Maduranesia Typeface. Typographic exploration is chosen as problem solving strategies because the medium of Typography is familiar and often encountered in everyday life as well as its applicative-implementative according to the needs of modern society are closely as well as close to the verbal and visual communication culture at the moment, and it can be enjoyed in an infinite time. In the larger context, Maduranesia typeface is manifested in order to offer an alternative solution to overcome the crisis of cultural identity and foster pride and passion for the culture that represents the cultural content of Sumenep carving as part of national cultural wealth that reflects the character and culture of Indonesia, as well as excellency conjures up the image of Sumenep (Madura) as areas producing a compete carving in Indonesia. So, the cultural elements are shown and presented in the letters may be increasingly popular, even more acclaim in the eyes of the world, and national identity in Indonesia remained awake. The design of this typeface features local wisdom is not intended to put forward a regional sense, but a touch of local wisdom (based on regional specificity) precisely used to bring up the power of the archipelago in expressing the character of the nation through explorations of typography. The design of the typeface with the local touch at once expected to enrich and inspire the Latin alphabet exploration that raising the power of Indonesian culture.

Keyword: Carving, Sumenep, Madura, Typeface, Typography.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xxxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Perancangan	4
D. Batas Lingkup Perancangan	5
E. Manfaat Perancangan	5
F. Metode Perancangan	6
G. Sistematika Perancangan	7
BAB II IDENTIFIKASI DAN ANALISIS	10
A. Identifikasi	10
1. Tinjauan tentang Tipografi	10
a. Sejarah Tipografi	11
1) Sejarah perkembangan huruf jenis <i>display</i>	11
a) Era revolusi industri (1700-an) hingga 1850	11
b) Era modern 1900-1940	14
c) Era 1950	21
d) Era 1960	25
e) Era 1970	26
2) Sejarah perkembangan huruf digital	26
b. Klasifikasi Jenis Huruf	29
1) <i>Serif</i>	29
2) <i>Sans serif</i>	32

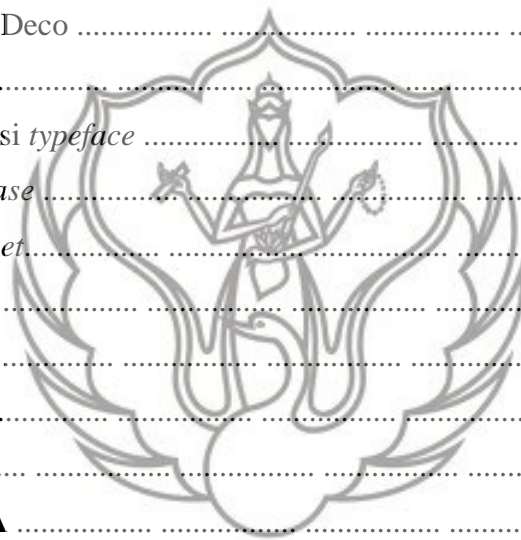
3) <i>Script, cursiv, dan handwriting</i>	32
4) <i>Display/dekoratif</i>	33
c. <i>Typeface dan font</i>	34
d. Keluarga huruf (<i>Type Family</i>)	37
1) <i>Style</i>	37
2) <i>Angka / figures / numeral</i>	40
3) <i>Initial caps</i>	40
4) <i>Punctuation, diacritics, dan mata uang</i>	43
e. Sistem penamaan (<i>Naming System</i>)	44
f. Sistem pengukuran dalam Tipografi	45
g. <i>Waterfall test</i>	54
h. <i>Legibility dan readability</i>	55
i. Huruf sebagai elemen desain	57
j. Citra yang ditimbulkan <i>typeface</i>	57
2. Tinjauan Tentang Ragam Hias Motif Ukir Tradisional Sumenep..	59
a. Ragam hias	59
b. Pola dan motif ragam hias	61
c. Ragam hias ukir tradisional	62
d. Ragam hias motif ukir tradisional Sumenep	69
1) Karakteristik visual	69
2) Identifikasi perbandingan karakteristik visual (citra) ragam hias motif ukir sulur Sumenep dengan motif ukir daerah lain.	88
3) Makna simbolik ragam hias motif ukir tradisional Sumenep	96
e. Tinjauan historis ragam hias motif ukir hias Sumenep	98
1) Tinjauan historis-mitos legenda asal mula ragam hias motif ukir Sumenep	98
2) Tinjauan pendekatan historis-faktual ragam hias motif ukir Sumenep	100

a)	Periode sejarah Sumenep dengan kerajaan Jawa Hindu-Budha	100
b)	Periode sejarah Sumenep dengan kerajaan Jawa Islam	112
c)	Periode sejarah Sumenep dengan Kolonial Belanda ..	114
d)	Periode sejarah Sumenep dengan Kolonial Inggris	116
e)	Periode sejarah Sumenep dengan imigran Cina	116
f.	Perkembangan seni ukir ragam hias Sumenep saat ini	140
1)	<i>Survey</i> tentang tingkat kesadaran masyarakat terhadap seni ukir ragam hias Madura	140
2)	Sumber data: penelitian sebelumnya	141
3)	Sumber data: berita	142
4)	Sumber data: wawancara dengan pengrajin dan observasi langsung di lapangan	145
g.	Aneka kerajinan seni ukir ragam hias Sumenep	157
h.	Tinjauan tentang Kabupaten Sumenep, Madura	163
3.	Isu tentang fenomena Tipografi dan identitas budaya	180
4.	Perkembangan Tipografi bermuatan budaya Indonesia	190
5.	Analisis Tipografi dalam merepresentasikan budaya dan penanaman nilai lokal (etnik) dalam karakter huruf latin	207
6.	Kajian tentang metode penciptaan bentuk <i>typeface</i>	210
a.	Tesis penciptaan Typeface Garuda Batik oleh Hesti Lumenta pada tahun 2010	210
b.	Tesis penciptaan Typeface Cantingiky oleh Ipung Kurniawan pada tahun 2012	212
c.	Laporan Tugas Akhir penciptaan <i>typeface</i> bercitra budaya Indonesia (Typeface Nusantara) oleh Prima Aditya pada tahun 2012	216
d.	Laporan Tugas Akhir penciptaan <i>typeface</i> berkarakter ukiran Jepara (Jepara Typeface) oleh Dhavid Ogama Mahindra pada tahun 2013	219

BAB III KONSEP PERANCANGAN	221
A. Konsep Perancangan	221
1. Metode penciptaan	222
2. Unsur bentuk muatan (konten) budaya	229
3. Target Audiens	232
4. Kriteria perancangan	233
a. Sintesis gagasan bentuk (<i>form</i>) huruf dan <i>unity</i> (kesatuan dan konsistensi) karakter huruf	233
b. Sintesis gagasan karakter (nonfisik) kesan huruf yang ditampilkan	234
c. Inspirasi dan referensi huruf	234
d. Syarat jenis <i>display</i> dan <i>text type</i>	236
e. <i>Legibility</i> dan <i>readability</i>	237
f. <i>Type family</i>	238
5. Digitalisasi dan aplikasi komputer pendukung perancangan	239
6. Aplikasi media perancangan	240
B. Produksi	241
C. Kalkulasi penjualan	243
BAB IV VISUALISASI	252
A. Penyajian Data Visual	252
B. Eksplorasi	263
1. Studi ikonik bagian motif ukir Sumenep	263
a. Eksplorasi daun pokok dan bagian-bagiannya	263
b. Sketsa variasi pecahan <i>cawen</i> daun pokok	264
c. Sketsa daun pendukung	264
d. Ceplok bunga	265
2. Rumusan hasil studi ikonik	266
C. Eksplorasi perancangan huruf	267
1. Eksplorasi awal	267
a. Eksperimentasi bebas	267

b.	Eksperimentasi yang mengedepankan aspek keteraturan pola pembentukan huruf	271
2.	Menentukan bentuk dasar <i>stroke</i> huruf	274
a.	Proses penentuan <i>stroke</i> dasar huruf	274
b.	Proses manual pembentukan pola dasar huruf	277
c.	Evaluasi pola dasar huruf terpilih	283
3.	Modifikasi pengembangan bentuk huruf	284
a.	Pola penciptaan huruf dengan sintesis, transformasi, dan stilasi	284
b.	Sketsa pengembangan huruf dengan metode sintesis, transformasi bentuk, dan stilasi (proses awal)	284
c.	Evaluasi alternatif aplikasi konfigurasi ikonik motif ukir Sumenep terhadap huruf	286
d.	Sketsa proses pengembangan huruf (proses lanjutan)	292
1)	Sketsa pengembangan perwajahan <i>lowercase</i>	292
2)	Sketsa pengembangan perwajahan <i>uppercase</i>	300
3)	Sketsa pengembangan perwajahan <i>numeral</i>	307
4)	Sketsa pengembangan perwajahan tanda baca	310
e.	Sketsa <i>decorative caps</i>	311
4.	Digitalisasi hasil sketsa	316
a.	<i>Tracing</i> dengan digitalisasi metode <i>vector art</i>	316
b.	Alternatif konfigurasi pengembangan <i>decorative caps</i>	322
c.	Penyesuaian optis lebar perwajahan/struktur bentuk <i>benangan</i> motif ukir daun pokok pada huruf	324
d.	Penyesuaian permasalahan optis karakter huruf	326
5.	Sistem Pengukuran	328
a.	Ukuran huruf	328
b.	Proporsi	334
c.	<i>Type Weight</i>	337
d.	<i>Slope</i>	338
6.	Pengaturan <i>kerning</i>	339

D. Final desain	341
1. Maduronesia MT	341
2. Maduronesia HS	343
3. Maduronesia Sharp	345
4. Maduronesia Book	347
5. Maduronesia Book HS	349
6. Maduronesia Book Sharp	351
7. Maduronesia Sans	353
8. Maduronesia Sans Sharp	355
9. Maduronesia Deco	357
E. Media aplikasi	359
1. Poster promosi <i>typeface</i>	359
2. Poster <i>copybase</i>	361
3. <i>Specimen sheet</i>	364
4. <i>Merchandise</i>	373
BAB V PENUTUP	376
A. Kesimpulan	376
B. Saran	378
DAFTAR PUSTAKA	380
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. William Caslon IV	12
Gambar 2. Potongan halaman <i>The Works of Geoffrey Chaucer</i> dengan huruf yang dirancang oleh William Morris	12
Gambar 3. <i>Typeface</i> karya Otto Eckman pada halaman <i>Schriften und Ornamente</i> , yang merupakan salah satu jenis huruf yang populer pada masa <i>Art Nouveau</i> , dirilis Klingspor Foundry pada tahun 1900	12
Gambar 4. <i>Typeface</i> Akzidenz-Grotesk dengan berbagai varian	13
Gambar 5. Logo perusahaan AEG yang dirancang Behrenz	14
Gambar 6. Desain sampul (kiri) dan salah satu halaman isi (kanan) novel Zang Tumb Tumb yang dirancang F.T. Marinetti	15
Gambar 7. <i>Layout</i> halaman bergaya futurisme pada buku BIF & ZF+ 18 didesain oleh Ardengo Soffici tahun 1915	15
Gambar 8. Sampul untuk Kurt Schwitters “Anna Blume” tahun 1919 ...	16
Gambar 9. Sampul majalah Theo Van Doesburg’s <i>De Stijl</i>	16
Gambar 10. Rancangan huruf eksperimental geometris gaya <i>De Stijl</i> dibuat tahun 1919 oleh Theo Van Doesburg	17
Gambar 11. Halaman berisi puisi dari Mayakovsky, Olya Golossa, yang didesain oleh El Lizzitsky	17
Gambar 12. Poster bergaya Kostruktivisme yang didesain oleh Alexander Rodchenko	18
Gambar 13. Iklan untuk GUM, sebuah toko di Moskow, yang didesain oleh Alexander Rodchenko, dan teks oleh Vladimir Mayakovsky pada 1923.	18
Gambar 14. Rancangan huruf oleh Herbert Bayer tahun 1925.	19
Gambar 15. Poster "L'Atlantique" bergaya <i>Art Deco</i> didesain oleh A.M. Cassandre dan poster bergaya <i>Art Deco</i> di Amerika	20
Gambar 16. Buku <i>Die Neue Typographie</i>	20

Gambar 17. Tiga versi poster pariwisata Swiss yang didesain Herbert Maetter pada 1935	21
Gambar 18. Tiga karya Tipografi yang dibuat oleh Herb Hubalin untuk jurnal Tipografi U&lc yang dipublikasikan International Typeface Corporation (ITC)	22
Gambar 19. Variasi <i>Typeface</i> Universe	23
Gambar 20. Variasi <i>typeface</i> Helvetica	24
Gambar 21. Poster konser musik Procol Harum, The Yardbirds, The Doors and others	25
Gambar 22. Karya Tipografi <i>Post-Structuralism</i> pada sampul Beach Culture, 1990-an	28
Gambar 23. Karya Tipografi <i>Deconstruction</i> yang dibuat oleh Cornell Windlin pada 1990-an	28
Gambar 24. <i>Typeface</i> Centaur sebagai contoh jenis huruf <i>Humanist</i> ; Garamond sebagai contoh jenis <i>Old Style</i> , Times New Roman sebagai contoh jenis <i>Transitional</i>	31
Gambar 25. <i>Typeface</i> Bodoni sebagai contoh jenis <i>modern / didone</i> . Clarendon sebagai contoh jenis <i>Slab Serif</i>	31
Gambar 26. <i>Typeface</i> Lucida sebagai contoh jenis <i>Cursive</i> , dan <i>typeface</i> Brush Script dan Adine Kirnberg sebagai contoh jenis <i>script</i>	33
Gambar 27. Contoh <i>display type</i>	33
Gambar 28. <i>Face</i> pada <i>metal type</i>	34
Gambar 29. Format <i>font</i> digital dalam komputer	36
Gambar 30. <i>Style</i> normal, <i>faux italic</i> , dan (<i>true</i>) <i>italic</i>	38
Gambar 31. <i>Style</i> normal, <i>faux bold</i> , dan (<i>true</i>) <i>bold</i>	38
Gambar 32. Variasi <i>weight</i> pada <i>typeface</i> Helvetica Neue LT Com	39
Gambar 33. Variasi <i>width</i> pada <i>typeface</i> Helvetica Neue LT Com	39
Gambar 34. Dua macam <i>style</i> angka/ <i>numerals</i>	40
Gambar 35. <i>Dropcaps</i>	41
Gambar 36. Berbagai variasi <i>raised cap</i>	42
Gambar 37. Contoh variasi <i>decorative caps</i> pada novel <i>Alice in</i>	

<i>Wonderland</i>	42
Gambar 38. Sistem pengukuran dalam Tipografi	45
Gambar 39. Mistar acuan dalam pengukuran huruf	46
Gambar 40. Contoh pengaturan jarak antar kata	48
Gambar 41. <i>Em / em square</i> (sama dengan tinggi <i>body</i> huruf) dari <i>typeface</i> Helvetica 100 <i>pt</i> dibagi menjadi 16 <i>unit</i>	49
Gambar 42. Perbandingan <i>x-height</i> pada tiap <i>typeface</i> walaupun ukuran <i>pointnya</i> sama	50
Gambar 43. Penyesuaian optis	51
Gambar 43. Perbandingan <i>stroke</i> : <i>stroke</i> horizontal pada huruf dibuat lebih tipis daripada <i>stroke</i> yang vertikal	52
Gambar 44. Perbandingan <i>stroke</i> huruf yang melengkung dengan <i>stroke</i> vertikal	52
Gambar 45. Garis semu yang membagi setengah bagian huruf digeser sedikit keatas untuk melakukan penyesuaian optis	53
Gambar 46. Salah satu teknis membuat huruf “X” dengan mempertimbangkan faktor optis	53
Gambar 47. <i>Arm</i> huruf “E” (berupa <i>stroke</i> yang ujung sebelah kanannya merupakan <i>terminal</i> bebas) dipotong sebagian untuk penyesuaian optis ...	54
Gambar 48. <i>Waterfall test</i>	54
Gambar 49. Times New Roman	58
Gambar 50. Rockwell	58
Gambar 51. <i>Typeface</i> jenis <i>script</i>	58
Gambar 52. <i>Typeface</i> berkarakter horor	59
Gambar 53. Contoh pola daun pokok	64
Gambar 54. Contoh pola ukel	64
Gambar 55. Contoh pola daun patran	65
Gambar 56. Contoh pola pecahan pada daun pokok ...	65
Gambar 57. Contoh pola benangan ...	65
Gambar 58. Contoh pola trubusan ...	66
Gambar 59. Contoh pola angkup ...	66

Gambar 60. Contoh pola simbar	67
Gambar 61. Aneka motif ukir hiasan bunga	67
Gambar 62. Contoh pola endong	68
Gambar 63. Pola cula pada motif Padjajaran	68
Gambar 64. Pola jambul pada motif Majapahit	68
Gambar 65. Pola sunggar pada motif Bali	69
Gambar 66. Motif ragam hias Sumenep Madura	70
Gambar 67. Motif ragam hias Sumenep Madura	71
Gambar 68. Bagian motif yang menjadi ciri utama ragam hias Sumenep.	72
Gambar 69. Motif daun pokok khas ragam hias Sumenep disusun dalam irama yang menarik membentuk ornamen rumit	72
Gambar 70. Motif ukir ragam hias Sumenep dengan kesan tajam	73
Gambar 71. Pola ukir motif sulur ragam hias Sumenep dipadu dengan motif fauna kupu-kupu	73
Gambar 72. Daun pokok dengan pecahan <i>cawen</i> bergerigi	74
Gambar 73. Kesan tajam, kuat, pada ragam hias motif Sumenep	74
Gambar 74. Hiasan pintu motif ukir ragam hias Sumenep persembahan penduduk setempat kepada Gubernur Jenderal De Graeff, pimpinan kolonial Hindia Belanda (1926-1931)	76
Gambar 75. Lemari kayu jati antik bergaya Madura diketahui menggunakan ragam hias motif Sumenep	77
Gambar 76. Motif sulur/tumbuh-tumbuhan pada produk kursi yang diproduksi di Desa Karduluk	78
Gambar 77. Motif sulur/tumbuh-tumbuhan pada gagang kursi yang diproduksi di Desa Karduluk	78
Gambar 78. Motif sulur/tumbuh-tumbuhan pada bagian bawah kursi yang diproduksi di Desa Karduluk.	79
Gambar 79. Motif sulur/tumbuh-tumbuhan pada produk buffet (setengah jadi) yang diproduksi di Desa Karduluk.	79
Gambar 80. Motif sulur/tumbuh-tumbuhan pada kursi yang diproduksi di Desa Karduluk	79

Gambar 81. Motif sulur/tumbuh-tumbuhan pada produk kursi yang diproduksi di Desa Karduluk	80
Gambar 82. Motif sulur/tumbuh-tumbuhan dipadu motif burung pada ventilasi di atas pintu milik seorang warga di Desa Karduluk	80
Gambar 83. Kepala naga digubah dengan sulur daun khas motif Sumenep sebagai hiasan kandang bekisar	80
Gambar 84. Kepala naga digubah dengan sulur daun khas motif Sumenep sebagai hiasan <i>janggalan</i> senjata keris	81
Gambar 85. Gubahan motif sulur daun khas ragam hias motif Sumenep pada Masjid Jamik Pamekasan	81
Gambar 86. Meja (replika asli) di pendopo Keraton Sumenep	82
Gambar 87. Cermin berhias kuno di Keraton Sumenep	82
Gambar 88. Motif ukir kontemporer karapan sapi dipadu dengan sulur daun khas motif Sumenep sebagai pajangan dinding	83
Gambar 89. Motif ukir burung dan naga dipadu dengan sulur daun khas motif Sumenep pada kaki dipan kuno di Museum Sumenep	83
Gambar 90. Motif ukir burung <i>phoenix</i> tetap dipadu dengan sulur daun khas motif Sumenep sebagai pajangan dinding	84
Gambar 91. Motif ukir burung dengan ekor sulur daun khas motif Sumenep sebagai hiasan atas lemari yang diproduksi di desa Karduluk	84
Gambar 92. Motif ukir burung dipadu motif sulur daun khas Sumenep sebagai ornamen pintu ruang raja di Keraton Sumenep	85
Gambar 93. Motif ukir <i>swastika</i> pada daun pintu Keraton Sumenep	85
Gambar 94. Motif ukir <i>swastika</i> pada <i>botekan gunung</i> (wadah untuk menyimpan jamu kering) yang dipamerkan di Keraton Sumenep	86
Gambar 95. Motif ukir <i>meander</i> (dilingkari) pada kaki dipan kuno di Museum Sumenep	86
Gambar 96. Gebyok ukir di salah satu pintu Keraton Sumenep	86
Gambar 97. Ukiran kaligrafi Arab pada ventilasi pintu ruangan raja di Keraton Sumenep	87
Gambar 98. Ukiran kaligrafi Arab yang dipamerkan di Museum	

Sumenep	87
Gambar 99. Ragam hias ukir Sumenep dipadu motif kaligrafi Arab pada daun pintu Masjid Agung Pamekasan	88
Gambar 100. Motif ukir ragam hias Sumenep	89
Gambar 101. Motif ukir Jepara	89
Gambar 102. Motif ukir Mataram	89
Gambar 103. Motif ukir Majapahit	89
Gambar 104. Motif ukir Bali	90
Gambar 105. Motif ukir Surakarta	90
Gambar 106. Motif ukir Yogyakarta	90
Gambar 107. Motif ukir Pekalongan	90
Gambar 108. Motif ukir Pajajaran	91
Gambar 109. Motif ukir Cirebon	91
Gambar 110. Gebyok ukir yang menjadi latar belakang tempat persemayaman Pangeran Panji Pulang Jiwo	102
Gambar 111. Ukiran gebyok bercorak Majapahit (pengaruh Hindu) yang menjadi latar belakang tempat persemayaman Pangeran Panji Pulang Jiwo	103
Gambar 112. Motif tanah atau batu tempat tumbuhnya gubahan sulur-suluran.	104
Gambar 113. Motif tumbuhan dengan daun dan bunga	105
Gambar 114. Motif sulur-suluran berupa pohon merambat	105
Gambar 115. Motif pohon dengan daun lebat	106
Gambar 116. Motif banteng	106
Gambar 117. Motif hewan mirip itik, burung atau ayam	107
Gambar 118. Motif hewan mirip kancil	108
Gambar 119. Motif tumpal Majapahit	109
Gambar 120. Panel-panel ukiran disatukan dengan tiang-tiang bercorak Majapahit.	109
Gambar 121. Motif mirip trubusan Majapahit dan sunggar Bali.	110
Gambar 122. Simbar di sisi samping gebyok ukir	111

Gambar 123. Salah satu jendela tanpa daun yang diperkirakan untuk mengintip.	111
Gambar 124. Gerbang timur Asta Tinggi (makam raja-raja) Sumenep	116
Gambar 125. Tempat persemayaman (kubah) Pangeran Jimad	118
Gambar 126. Ukiran pada dinding depan bagian kanan di kubah Pangeran Jimat	118
Gambar 127. Ukiran ragam hias burung di dinding depan kubah Pangeran Jimat	119
Gambar 128. Motif ukiran burung berjambul di sela-sela pepohonan	120
Gambar 129. Motif burung atau ayam	120
Gambar 130. Ukiran pada dinding sisi kiri dan kanan dekat pintu masuk..	121
Gambar 131. Motif hewan berkaki empat dengan sisik di sekujur tubuh dengan gubahan sulur tumbuh-tumbuhan pada kepala dan ekor	121
Gambar 132. Bagian dalam kubah Pangeran Jimat	122
Gambar 133. Ukiran bagian bawah pada gebyok yang tampak motif burung <i>phoenix</i>	123
Gambar 134. Ukiran bagian atas pada gebyok yang tampak motif burung <i>phoenix</i>	123
Gambar 135. Ukiran motif kancil pada gebyok	124
Gambar 136. Gebyok ukir berada di bagian belakang kompleks makam Bendera Saud.....	125
Gambar 137. Gebyok ukir di bagian belakang kompleks makam Bendera Saud	125
Gambar 138. Beragam motif ukiran pada gebyok yang berada di kompleks makam Bendera Saud.....	126
Gambar 139. Ukiran bagian atas gebyok yang berada di kompleks makam Bendera Saud.	127
Gambar 140. Dua panel ukiran dibuat ragam hias binatang mitologi....	127
Gambar 141. Tiang-tiang pendopo keraton Sumenep	128
Gambar 142. Ukiran ragam hias pada kusen, ventilasi, dan daun pintu utama Keraton Sumenep	129

Gambar 143. Ukiran ragam hias pada kusen dan ventilasi pintu bangunan induk atau ruangan utama Keraton Sumenep	129
Gambar 144. Ukiran ragam hias pada tiang pendopo Keraton Sumenep ..	130
Gambar 145. Ukiran ragam hias bernuansa burung di jendela ruang raja di Keraton Sumenep	130
Gambar 146. Gebyok ukir di Keraton Sumenep	131
Gambar 147. Hiasan pintu salah satu kamar Keraton Sumenep	131
Gambar 148. Kamar tidur raja dengan berbagai produk mebel kuno berikut <i>detail</i> ornamen khas Sumenep yang begitu indah dalam kondisi masih terawat.	132
Gambar 149. Kiri atas: Pintu utama Masjid Jami' Sumenep. Kanan atas: Perbesaran ragam hias di daun pintu. Bawah: Ukiran ragam hias sulur Sumenep pada ventilasi dan Masjid Jami' Sumenep.	133
Gambar 150. Gerbang Masjid Jami' Sumenep dengan ragam hias <i>swastika</i>	134
Gambar 151. Suasana ruang dalam Museum Sumenep	135
Gambar 152. Ornamen untuk dekorasi dinding.	135
Gambar 153. Atas: Ukiran gebyok dan fragmen ukiran	136
Gambar 154. Kereta kencana raja Sumenep pemberian pemerintah Inggris	137
Gambar 155. Fragmen ukiran ragam hias dengan <i>detail</i> yang dibuat menyerupai tumbuh-tumbuhan aslinya.	137
Gambar 156. Dipan atau ranjang kuno dibuat kisaran abad VIII	138
Gambar 157. Atas: Ragam hias burung, <i>phoenix</i> menghias siku tiang dipan bagian depan.	139
Gambar 158. Bapak Misbah dan keluarga saat ditemui di rumahnya.....	148
Gambar 159. Salah satu karyawan Bapak Misbah sedang melakukan pewarnaan dasar pada kayu.	148
Gambar 160. Satu set kursi dan meja ukir dengan ragam hias dan corak warna khas Sumenep.	148
Gambar 161. Bapak Amin sedang sibuk dengan kayu garapannya.....	150

Gambar 162 Bapak Miskawi berkulat dengan aktivitas mengukirnya.....	151
Gambar 163. Mal berupa cetakan pola ragam hias yang dibuat Bapak Miskawi digantung di sebelah dirinya.	151
Gambar 164. Hamdan (depan-paling kanan) bersama teman-teman sebayanya yang juga menggeluti pekerjaan mengukir.	152
Gambar 165. Rekan Hamdan yang lain, meski belia sudah mampu mengukir dalam media papan kayu yang besar.	153
Gambar 166. Produk ukir di ruang pameran Klinik UKM Diskop dan UKM Sumenep.	155
Gambar 167. Produk ukir di ruang pameran Klinik UKM Diskop dan UKM Sumenep.	155
Gambar 168. Fragmen ukiran di ruang pameran Klinik UKM Diskop dan UKM Sumenep.	156
Gambar 169. Ragam hias ukir Sumenep pada pintu Masjid Agung Pamekasan	158
Gambar 170. Produk mebel kursi panjang	158
Gambar 171. Topeng Madura dengan variasi ragam hias Sumenep.....	159
Gambar 172. Kandang bekisar dengan ragam hias motif ukir Sumenep ...	159
Gambar 173. Bufet dengan ragam hias motif ukir Sumenep ..	160
Gambar 174. Lemari dengan ragam hias motif ukir Sumenep ..	160
Gambar 175. Fragmen hiasan dinding dengan ragam hias motif ukir Sumenep ..	161
Gambar 176. Warangka / <i>Janggalan</i> keris dengan ragam hias motif ukir Sumenep ..	161
Gambar 177. Warangka keris dengan ragam hias motif ukir Sumenep ...	162
Gambar 178. Tempat tidur dengan ragam hias motif ukir Sumenep yang rumit dan tampak ramai ..	162
Gambar 179. <i>Pangonong</i> kayu atau penyatu dua sapi <i>Sono</i> ' (hias) dengan ragam hias motif ukir Sumenep ..	163
Gambar 180. Peta kabupaten Sumenep ..	164
Gambar 181. Brosur resmi Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah	

kabupaten Sumenep.	167
Gambar 182. Data Badan Pusat Statistik kabupaten (BPS) Sumenep, industri pengolahan kayu berbasis rumah tangga paling banyak terdapat di desa Karduluk.	167
Gambar 183. <i>Font</i> Jawa Palsu	184
Gambar 184. <i>Font</i> Sangkuriang	185
Gambar 185. <i>Font</i> FTF Ahlan Ve Arabez	185
Gambar 186. <i>Font</i> Minangkabau	186
Gambar 187. <i>Font</i> Ukiran	186
Gambar 188. <i>Font</i> <i>Chinese Takeaway</i>	187
Gambar 189. <i>Font</i> Kalimantan	187
Gambar 190. <i>Font</i> Samarkan	188
Gambar 191. Aksara bernuansa ukir Jepara, karya David Ogama	188
Gambar 192. <i>Font</i> Nusantara dengan karakter visual wayang, karya Prima Aditya	189
Gambar 193. <i>Typeface</i> Parangrusak karya Imam Zakaria	192
Gambar 194. <i>Typeface</i> Seselendangan karya Azmi Kamarullah diciptakan sebagai <i>official font</i> Pasar Seni Institut Teknologi Bandung, 2010	192
Gambar 195. <i>Typeface</i> FTF Indonesiana Serif oleh Fizzetica Depok Asiana Type Foundry, 2009, terinspirasi dari <i>logotype</i> logo Pariwisata Visit Indonesia 2009	193
Gambar 196. <i>Typeface</i> Franklin Goes to Java oleh Budiman Ramadhan, 2013	193
Gambar 197. <i>Typeface</i> CW Ciung Wanara oleh Andriansyah, 2012, upaya memberi identitas lokal mengakomodasi penggayaan mengikuti bentuk senjata tradisional kujang	193
Gambar 198. upaya “melokalkan” huruf latin dengan mempertemukan huruf latin dan aksara Bali yang diambil dari sisi penggayaannya	194
Gambar 199. <i>Typeface</i> Padma oleh Masuria Sudjana, desainer asal Bali, 2010, huruf latin dibuat mengakomodasi penggayaan aksara Bali, namun	

menghilangkan dua garis tegaknya	194
Gambar 200. <i>Typeface</i> Awesome Java oleh Adien Gunarta, 2011, mengakomodasi menggayaan aksara Jawa	194
Gambar 201. <i>Typeface</i> Nusantara mengakomodasi penggayaan aksara Jawa	195
Gambar 202. <i>Typeface</i> Balinese Deva oleh Haris Mustafa, desainer asal bandung, 2011, upaya memberi identitas lokal pada huruf latin berupa karakter visual makhluk mitologi kepercayaan masyarakat Bali yang diterapkan pada huruf dasar (<i>typeface</i>) Garamond	195
Gambar 203. <i>Typeface</i> Barong, oleh Anneisa Azhoera, 2014, terinspirasi dari karakter visual Barong Bali	195
Gambar 204. <i>Typeface</i> Boutiques of Merauke oleh Adien Gunarta, 2013, mengakomodasi bentuk ragam hias Papua	195
Gambar 205. <i>Typeface</i> Zamrud dan Khatulistiwa oleh Adien Gunarta, 2013, terinspirasi dari hutan Indonesia	195
Gambar 206. <i>Typeface</i> Antique Paleoindonesia oleh Adien Gunarta, 2012, mengakomodasi motif batik Indonesia	196
Gambar 207. <i>Typeface</i> Asmat oleh Asia Culture, 2007, menempelkan tekstur patung Asmat pada <i>typeface</i> Helvetica	196
Gambar 208. <i>Typeface</i> Batu Harang, diciptakan oleh Njoo Dewi Candra Kertasari, penggayaan huruf latin mengakomodasi bentuk aksara Batak kuno	196
Gambar 209. <i>Typeface</i> Sunda Pisan oleh Mahdi Albart, 2013, wujud transformasi dari aksara sunda menjadi huruf latin dengan memberi identitas beberapa unsur ornamentik yang terdapat pada aksara Sunda	197
Gambar 210. <i>Typeface</i> Wayang Patran oleh Eveline Tania, 2014, terinspirasi <i>patran</i> wayang	197
Gambar 211. <i>Typeface</i> Ayau oleh Hendy Stelenk, 2013, terinspirasi dari bentuk spiral ragam hias Dayak	198
Gambar 212. <i>Typeface</i> Lentiq oleh Gabriela E Tanizaaal, 2014, terinspirasi dari ragam hias pada topi upacara Toraja, Sulawesi Utara	198

Gambar 213. <i>Typeface</i> Bambu Runcing oleh Hendra Permana, 2014, terinspirasi dari bentuk Bambu	199
Gambar 214. <i>Typeface</i> Parangkerthagama oleh Gabriel Latupeirissa, 2014,, 2014, terinspirasi dari tulisan kuno di Kitab Negarakerthagama Majapahit yang dikombinasikan dengan motif batik parangrusak	199
Gambar 215. <i>Typeface</i> Riau oleh Grace Refika, 2014, terinspirasi dari ragam hias Riau	199
Gambar 216. <i>Typeface</i> Lontara oleh Triden Works, 2011, pengayaan huruf latin mengakomodasi bentuk aksara Lontara Bugis	200
Gambar 217. <i>Typeface</i> Borobudur Relief oleh Addienne, 2008, terinspirasi dari relief candi Borobudur	200
Gambar 218. <i>Typeface</i> Garuda oleh Andy Aw Masry, terinspirasi dari garis, bentuk, dan gaya simbol Garuda Pancasila	200
Gambar 219. <i>Typeface</i> Kutai, oleh Adela Putri, 2014, terinspirasi ornamen tribal etnik Dayak	201
Gambar 220. <i>Typeface</i> Gadang oleh Dani Teguh, 2014, terinspirasi dari karakter visual rumah Gadang, Padang	201
Gambar 221. Akkala' Pa'ssura <i>Typeface</i> oleh Annisa Luthfiasari, 2013, terinspirasi ornamen ukir Toraja	202
Gambar 222. Gunungan <i>Typeface</i> oleh Dimas Dwi, 2014, terinspirasi dari bentuk wayang Gunungan	203
Gambar 223. <i>Typeface</i> Calligrang oleh Jihad Yanuar, 2013, terinspirasi dari karakter visual senjata tradisional kujang dari Jawa Barat	203
Gambar 224. <i>Typeface</i> Egrang oleh Karina, terinspirasi dari karakter permainan tradisional egrang	203
Gambar 225. <i>Typeface</i> Golok oleh Nur Alfi Hidayat, 2013, terinspirasi dari senjata tradisional golok	204
Gambar 226. <i>Typeface</i> Mandau oleh Sopa Sudinar, 2012, terinspirasi dari senjata tradisonal Mandau	204
Gambar 227. <i>Typeface</i> Songket Minang oleh Tommy Sitanggang, 2009, terinspirasi dari motif songket Minang	205

Gambar 228. <i>Typeface</i> Kujang oleh Yeti Taher, 2014, terinspirasi dari bentuk senjata tradisional Kujang	205
Gambar 229. Logo Jakarta Fashion & Food Festival oleh Gabriel Latupeirissa, 2014, terinspirasi oleh ragam hias pada kain tradisional Indonesia yaitu Tenun Timor, Ulos Batak, Songket Palembang and Batik Jawa	206
Gambar 230. Logo Jogja Java Carnival dengan teks/huruf latin gaya aksara Jawa	206
Gambar 231. Logo pariwisata Solo, huruf “o” dikreasikan sebagai ragam hias (batik khas) membentuk spiral	206
Gambar 232. Eksplorasi alih rupa <i>logotype</i> ke dalam aksara Jawa oleh Aditya Bayu	206
Gambar 233. Proses sintesis motif Garuda dengan huruf dasar	211
Gambar 234. Perbandingan karakter garis hasil teknik batik tulis, <i>handmade digital</i> , dan <i>digital</i>	211
Gambar 235. <i>Typeface</i> Garuda Batik	212
Gambar 236. Proses transformasi dalam penciptaan <i>Typeface</i> Cantingiky	214
Gambar 237. Komparasi struktur perwajahan <i>Typeface</i> Cantingiky	215
Gambar 238. Identifikasi unsur pembentuk huruf untuk pengembangan huruf lainnya	215
Gambar 239. Spesimen <i>lowercase</i> <i>Typeface</i> Cantingiky	215
Gambar 240. Spesimen <i>lowercase</i> <i>Typeface</i> Nusantara	217
Gambar 241. <i>Typeface</i> Sundah Mandah	218
Gambar 242. <i>Typeface</i> Albertino sebagai huruf dasar desain Jepara <i>Typeface</i>	219
Gambar 243. Komparasi unsur-unsur ornamen Jepara pada <i>typeface</i>	220
Gambar 244. Spesimen Jepara <i>Typeface</i>	220
Gambar 245. Proses berpikir kreatif dalam perancangan	223
Gambar 246. Proses berpikir kreatif rumusan Bryan Lawson	223
Gambar 247. Inspirasi motif daun pokok dengan pecahan cawen bergerigi	231

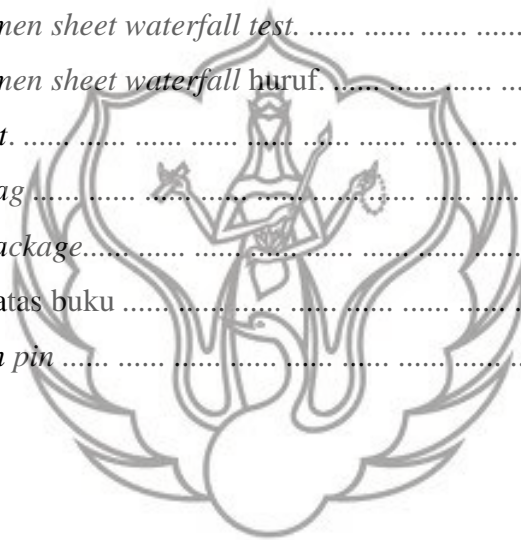
Gambar 248. Motif daun pokok yang menjadi ciri utama ragam hias ukiran Sumenep	232
Gambar 249. <i>Typeface</i> Sudtipos Semilla	235
Gambar 250. <i>Typeface</i> Tim Donaldson PyesPa	235
Gambar 251. <i>Typeface</i> Wilton Foundry Veloute	235
Gambar 252. <i>Typeface</i> Pagan Sharp HeraBig	236
Gambar 253. <i>Typeface</i> Fenotype Alek	236
Gambar 254. <i>Font</i> Surakarta dipasarkan mulai USD. 39	246
Gambar 255. <i>Font</i> Garuda dipasarkan mulai USD. 49	246
Gambar 256. <i>Font</i> Slantblaze Pro dipasarkan mulai USD. 25	246
Gambar 257. <i>Font</i> Avenir® Next Pro dipasarkan mulai dari USD. 79	246
Gambar 258. <i>Font</i> Carolina Pro Black dipasarkan mulai dari USD. 89 ...	246
Gambar 259. <i>Font</i> Sign Language dipasarkan mulai dari USD. 129	247
Gambar 260. <i>Font</i> Spotlight dipasarkan mulai dari USD. 229	247
Gambar 261. <i>Font</i> Gost Town dipasarkan mulai dari USD. 79	247
Gambar 262. <i>Font</i> Thirsty Rough dipasarkan mulai dari USD. 5	247
Gambar 263. Daun pokok dengan pecahan cawen bergerigi	252
Gambar 264. Motif ragam hias Sumenep Madura	252
Gambar 265. Motif ragam hias Sumenep Madura	253
Gambar 266. Kesan tajam, kuat, pada ragam hias motif Sumenep	253
Gambar 267. Daun pokok khas ragam hias Sumenep disusun dalam irama yang menarik membentuk ornamen rumit	254
Gambar 268. Motif ukir ragam hias Sumenep dengan ciri daun pokok melengkung yang memiliki cawen bergerigi, runcing, dan ukel di ujungnya	254
Gambar 269. Pola ukir motif sulur ragam hias Sumenep dipadu dengan motif fauna kupu-kupu	255
Gambar 270. Gubahan motif sulur daun khas ragam hias motif Sumenep pada Masjid Jamik Pamekasan	255
Gambar 271. Hiasan pintu motif ukir ragam hias Sumenep persembahkan penduduk setempat kepada Gubernur Jenderal De Graeff, pimpinan	

kolonial Hindia Belanda (1926-1931)	256
Gambar 272. Perbesaran ukiran pada meja (replika asli) di pendopo Keraton Sumenep	257
Gambar 273. Motif ukir burung dipadu motif sulur daun khas Sumenep sebagai ornamen pintu ruang raja di Keraton Sumenep	257
Gambar 274. Perbesaran ornamen kaca hias kuno yang masih terawat di kamar raja	257
Gambar 275. Motif sulur / tumbuh-tumbuhan pada bagian bawah produk kursi kekinian yang dibuat di Desa Karduluk	258
Gambar 276. Motif sulur / tumbuh-tumbuhan pada sisi samping produk kursi kekinian yang dibuat di Desa Karduluk	258
Gambar 277. Motif ukir burung <i>phoenix</i> tetap dipadu dengan sulur daun khas motif Sumenep sebagai pajangan dinding.	259
Gambar 278. Kepala naga digubah dengan sulur daun khas motif Sumenep sebagai hiasan <i>janggalan</i> senjata keris.	259
Gambar 279. Motif <i>border</i> Madura yang disebut motif <i>pakarbhungan</i> ..	260
Gambar 280. Motif <i>border</i> bunga di langit-langit kompleks makam Bindara Saod Asta Tinggi Sumenep	260
Gambar 281. Motif <i>border</i> bunga di peralatan hias kuno Keraton Sumenep	261
Gambar 282. Motif <i>border</i> bunga pada hiasan kayu di atas salah satu pintu kamar di Keraton Sumenep	261
Gambar 283. Atas dan bawah: Motif <i>border</i> daun di perabot dalam ruangan kamar Sultan di Keraton Sumenep	262
Gambar 284. Skema variasi daun pokok dan ukel	263
Gambar 285. Skema variasi pecahan <i>cawen</i> daun pokok	264
Gambar 286. Skema pembentukan daun pokok hasil eksplorasi	264
Gambar 287. Sketsa daun pendukung motif ukir Sumenep	264
Gambar 288. Sketsa ceplok bunga dan motif pendukung lain.	265
Gambar 289. Sketsa eksplorasi ke-1	267
Gambar 290. Sketsa eksplorasi 2 (lanjutan) hasil penyederhanaan bentuk	

dari sketsa eksplorasi ke-1.	268
Gambar 291. Sketsa ekplorasi huruf dengan menggabungkan ornamen pada tubuh huruf.	269
Gambar 292. Sketsa ekplorasi bebas	270
Gambar 293. Skema transformasi ornamen dan sintesis pada huruf latin dengn konsistensi serif atas ke arah kanan dan serif bawah ke arah kiri	271
Gambar 294. Skema transformasi ornamen dan sintesis pada huruf latin	272
Gambar 295. Skema transformasi ornamen dan sintesis pada huruf latin	273
Gambar 296. Skema proses manual menentukan konstruksi bentuk huruf	296
Gambar 297. Alternatif hasil tracing manual dengan berbagai arah permukaan <i>brush</i> (pena/kuas/marker)	276
Gambar 298. Pola dasar huruf terpilih	283
Gambar 299. Skema metode penciptaan huruf	284
Gambar 300. Sketsa pengembangan huruf awal	285
Gambar 301. Hasil akhir proses sintesis, transformasi, dan stilasi bentuk, dapat menghadirkan varian huruf yang berbeda sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkaya daftar keluarga huruf, namun tetap dengan konstruksi bentuk dasar yang sama	286
Gambar 302. Konfigurasi alternatif <i>serif</i>	286
Gambar 303. Konfigurasi alternatif <i>serif</i> pada huruf	287
Gambar 304. Sketsa <i>decorative caps</i>	311
Gambar 305. Proses digitalisasi dengan <i>software</i> grafis berbasis <i>vector</i>	316
Gambar 306. Proses pembentukan hierarki keluarga huruf karakter <i>lowercase</i> “d”	317
Gambar 307. Proses pembentukan hierarki keluarga huruf <i>lowercase</i> “a” dengan <i>terminal</i> bulat	318
Gambar 308. Proses pembentukan hierarki keluarga huruf <i>uppercase</i> “A”	319
Gambar 309. Alternatif konfigurasi bentuk dan aplikasi <i>decorative caps</i>	323
Gambar 310. Proses uji optis lebar <i>gestalt benangan</i> pada huruf	324
Gambar 311. Penyesuaian optis pada <i>stroke</i> melengkung/membulat dan <i>stroke</i> vertikal	326

Gambar 312. Penyesuaian optis pada huruf yang memiliki bentuk dasar lingkaran	327
Gambar 313. Pengujian tingkat <i>legibility</i> setengah bagian huruf	327
Gambar 314. Perbandingan ukuran lebar garis bantu untuk acuan <i>stroke</i> kiri dan kanan penentu lebar huruf	328
Gambar 315. Daftar kelompok huruf <i>lowercase</i> dengan lebar standar	329
Gambar 316. Daftar kelompok huruf <i>uppercase</i> dengan lebar standar	330
Gambar 318. Daftar kelompok karakter tanda baca dengan lebar standar	331
Gambar 319. Daftar kelompok karakter dengan lebar melebihi standar	332
Gambar 320. Daftar kelompok karakter dengan lebar kurang dari lebar standar	333
Gambar 321. Daftar kelompok karakter dengan lebar kurang dari lebar standar	334
Gambar 322. Proporsi huruf dengan bantuan <i>bounding box</i> (garis hijau)	335
Gambar 323. Pengukuran <i>contrast</i> pada Maduranesia Main Type	336
Gambar 324. Pengukuran <i>contrast</i> pada Maduranesia Sans	336
Gambar 325. Perbandingan ukuran <i>x-height</i> dan <i>capline</i>	337
Gambar 326. Perbandingan style <i>regular</i> dan <i>bold</i>	337
Gambar 327. Perbandingan variasi <i>weight</i>	338
Gambar 328. Perbandingan derajat kemiringan versi <i>regular</i> dan <i>italic</i>	338
Gambar 329. <i>Faux italic</i> dan <i>Original italic</i>	339
Gambar 330. Pengaturan <i>kerning</i>	339
Gambar 331. Jumlah pasangan huruf yang dilakukan pengaturan <i>kerning</i>	340
Gambar 332. <i>Rough sketch</i> desain poster sebelum pengembangan	359
Gambar 333. Desain final poster utama setelah pengembangan	360
Gambar 334. Poster “Inovasi Tipografi”	361
Gambar 335. Poster <i>type as image</i>	362
Gambar 336. Poster “Aksara bermuatan budaya Indonesia”	363
Gambar 337. <i>Specimen sheet</i> anatomi huruf <i>Maduranesia Typeface</i>	364
Gambar 338. <i>Specimen sheet</i> deretan abjad <i>Maduranesia Typeface</i>	365
Gambar 339. <i>Specimen sheet</i> deretan abjad <i>Maduranesia Typeface</i>	366

Gambar 340. Kiri atas: <i>Specimen sheet</i> deretan abjad Maduranesia Deco. Kanan atas: Aplikasi <i>drop cap</i> pada teks Legenda awal mula ukiran Madura. Kiri bawah: hierarki huruf. Kanan bawah: Perbandingan <i>style</i> dan <i>weight</i>	367
Gambar 341. <i>Specimen sheet</i> Sampel aplikasi <i>Drop caps</i> pada teks	368
Gambar 342. <i>Specimen sheet</i> sampel aplikasi pada teks	369
Gambar 343. Kanan atas dan bawah: <i>specimen sheet</i> sampel aplikasi Kiri bawah: <i>specimen sheet</i> superfamily Maduranesia Typeface. Kanan bawah: <i>specimen sheet</i> sampel pengaturan jarak	370
Gambar 344. <i>Specimen sheet waterfall test</i>	371
Gambar 345. <i>Specimen sheet waterfall</i> huruf.	327
Gambar 346. <i>T-shirt</i>	328
Gambar 347. <i>Totebag</i>	373
Gambar 348. <i>CD Package</i>	374
Gambar 349. Pembatas buku	374
Gambar 350. <i>Button pin</i>	375



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan <i>display type</i> dan <i>text type</i>	34
Tabel 2. Daftar <i>punctuation</i> berdasarkan daftar simbol di <i>software</i> Microsoft Word	43
Tabel 3. Beberapa <i>diacritics</i> berdasarkan daftar simbol di <i>software</i> Microsoft Word	44
Tabel 4. Daftar adipati/raja dalam sejarah pemerintahan Sumenep	177
Tabel 5. Perbandingan <i>display type</i> dan <i>text type</i>	237
Tabel 6. Rincian biaya proses kreatif	241
Tabel 7. Rincian biaya produksi barang (awal)	242
Tabel 8. Rincian tarif reguler lisensi tiap <i>font</i> keluarga Maduranesia	250
Tabel 9. Evaluasi pemilihan alternatif konfigurasi <i>serif</i> pada huruf	287



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu dari empat kabupaten di Pulau Madura, Jawa Timur, yang masih memiliki khasanah dan warisan budaya tradisional Madura yang bisa dinikmati hingga sekarang. Salah satu warisan tersebut adalah *intangible heritage* (warisan budaya nonbendawi) berupa tradisi seni ukir tradisional Sumenep yang berpusat di desa Karduluk, kecamatan Pragaan, sekitar 25 kilometer sebelah barat-selatan dari kota Sumenep. Kejayaan seni ukir Sumenep yang dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan di masa lalu dapat dilihat di Asta Tinggi, yaitu kompleks makam raja-raja dan bangsawan Sumenep. Karya serupa juga dapat disaksikan di Keraton Sumenep yang dibangun pada tahun 1764 serta bangunan Masjid Agung Sumenep yang dibangun pada tahun 1781 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 1980: 122).

Sejarah mencatat, awal dimulainya kemajuan seni ukir dan arsitektur Sumenep yaitu ketika kerajaan Sumenep berada di bawah kekuasaan Pangeran Abdurrakhman Pakunataningrat atau terkenal dengan sebutan Sultan Sumenep (1811-1854) pada masa Gubernur Jenderal Kolonial Inggris, Sir Thomas Stamford Rafles, memegang pimpinan tertinggi Gubernur Jawa-Madura (Wiryoprawiro, 1986: 31). Uniknya, ragam hias Sumenep juga dipengaruhi kebudayaan Jawa, Islam, dan Cina yang mewarnai kehidupan masyarakat saat itu, seperti corak berbentuk, daun, bunga, naga, dan burung *phoenix*/merak. Sehingga tidak jarang para pengrajin adalah keturunan dari generasi pendahulunya yang melanjutkan dan melestarikan tradisi seni ukir Sumenep. Sampai pada perkembangannya, seni ukir ragam hias Sumenep menyebar hampir ke seluruh wilayah Madura. Dan desa Karduluk, kabupaten Sumenep, dikenal sebagai satu-satunya tempat pembuatan seni ukir kayu terkenal di Madura yang menghasilkan produk-produk seni ukir kayu yang diminati pasar nasional maupun internasional.

Produk-produk seni ukir kayu yang menerapkan pakem ragam hias Sumenep yang diproduksi beragam, mulai dari *furniture*, kebutuhan dekorasi interior atau arsitektur, misalnya ornamen untuk tempat tidur seperti yang pernah dipakai raja-raja Sumenep, kursi tamu, lemari, pemisah ruangan/gebyok, cinderamata, tempat mainan anak-anak, pigura, sangkar ayam bekisar, hingga untuk hiasan senjata pusaka. Harga untuk sebuah produk tertentu berkisar jutaan. Untuk wilayah nasional, hasil kerajinan desa ini sering dikirim ke beberapa kota di Indonesia diantaranya Bandung, Semarang, Surabaya, dan Jakarta. Pengunjung pun dapat melihat proses pembuatan atau memesan langsung kepada pengrajin. Praktis, adanya usaha ukir tersebut, tidak hanya mengangkat nama Sumenep umumnya, tapi juga desa Karduluk khususnya sebagai pusat kerajinan Madura. Di sisi lain juga, tradisi ukir tersebut bisa membuka lapangan kerja, khususnya bagi para pemuda yang ada di desa setempat.

Meskipun demikian, ternyata hanya sebagian masyarakat Indonesia saja yang mengetahui bahwa di Sumenep terdapat budaya seni ukir ragam hias unik yang justru menjadi keelokan budaya unggulan kota Sumenep, serta menjadi salah satu kekayaan budaya di antara ragam hias ukir tradisional Indonesia. Keberadaannya masih tidak sepopuler kerajinan ukir dari daerah lain, meski secara historis, filosofis, dan kualitas penciptaan produk, juga memiliki keunikan tersendiri. Bahkan ketika peneliti mencari data dengan *keyword* “ukiran Sumenep”, “ukiran Madura”, “ukir Karduluk” melalui penelusuran dunia maya (internet), materi dan promosi seputar seni ukir tersebut tidak terlalu banyak yang membahas secara merinci tentang ragam hias Sumenep dari segi historis, sosial budaya, maupun ekonomis (promosi). Sementara dari pengrajin sendiri terkadang justru kekurangan modal, terutama pengrajin dengan modal kecil dari biaya sendiri, mau tak mau mereka harus mencari pangsa pasar sendiri.

Hal ini tentu tidak terlepas dari rendahnya ketertarikan dan perhatian generasi modern terhadap warisan budaya lokal tersebut sehingga berakibat keacuhan dan ketidaksadaran (*unawareness*) terhadap adanya warisan tradisi yang khas dari Sumenep, yang sebenarnya merupakan bagian dari kekayaan

dan identitas budaya Indonesia. Tentu sangat disayangkan bila seni tradisi masa lampau yang bernilai adiluhung dan luhur itu terpinggirkan atau teracuhkan, padahal dari potensi yang ada, seni tradisi tersebut bisa menjadi peluang wisata budaya di kancah nasional dan internasional.

Beranjak dari permasalahan di atas, dalam rangka mengenalkan dan melestarikan warisan budaya tersebut sebagai identitas budaya nasional yang berbasis kekhasan daerah, melalui pendekatan ranah Desain Komunikasi Visual (DKV), yaitu dengan membuat tradisi ornamentasi ukir tradisional Sumenep menjadi akrab di keseharian dalam medium yang berbeda. Maka dipilihlah pendekatan melalui eksplorasi Tipografi dengan merancang dan menciptakan aksara memuat unsur budaya lokal yang diangkat dari karakter visual ragam hias motif ukir tradisional Sumenep dengan mengadaptasi kemajuan teknologi dan *trend* Tipografi yang sedang berkembang.

Perancangan ini mengacu pada fenomena *trend* kreatif dan geliat penciptaan desain-desain *typeface* yang dibuat oleh para desainer dunia maupun nasional dalam mengenalkan identitas budaya bangsanya melalui eksplorasi Tipografi yang merepresentasikan atau diberi muatan unsur-unsur budaya (lokal). Misalnya seperti eksplorasi huruf latin berkarakter visual aksara Jawa, India, Cina, Arab, Rusia, Jepang, dan lain sebagainya, sehingga membuat unsur budaya yang ditunjukkan dan direpresentasikan dalam huruf semakin populer di dunia internasional dan mengglobal. Bahkan menjadikan negara-negara dan daerah-daerah tersebut semakin mendapatkan pengakuan akan identitas budayanya di mata dunia, dan tentu saja identitas kebangsaannya tetap terjaga. Hal ini karena menurut Widiatmoko, dkk (2010: 117-118), eksplorasi Tipografi mampu menyikapi isu-isu bertema kebudayaan dan kebangsaan, terutama dalam menawarkan solusi alternatif untuk mengatasi krisis identitas budaya dan menumbuhkan kecintaan serta kebanggaan pada budaya sendiri. Perancangan *typeface* bernuansa kearifan lokal ini bukan bermaksud mengedepankan rasa kedaerahan masing-masing, namun sentuhan kearifan lokal (berbasis kekhasan daerah) justru digunakan untuk memunculkan kekuatan Nusantara dalam mengekspresikan karakter bangsa melalui eksplorasi Tipografi.

Selain itu juga, berdasarkan pertimbangan bahwa Tipografi sebagai “*visual language*” yang berarti bahasa yang dapat dilihat karena merupakan sarana menterjemahkan kata-kata yang terucap secara tertulis dengan tujuan mengkomunikasikan ide atau informasi dari media tertentu kepada pengamat, dan biasanya dapat mencirikan karakter dan kesan visual tertentu. Di samping itu, pada dasarnya setiap hari manusia selalu berhubungan dengan Tipografi. Baik disengaja atau tidak, setiap hari manusia selalu melihat dan membaca teks atau tulisan misalnya sebuah merek pada suatu produk, koran, iklan majalah, label pakaian, dan sebagainya. Tipografi dianggap paling dekat dengan kehidupan masyarakat sebagai suatu bentuk kreatifitas aplikatif-implementatif yang sesuai dengan konsumsi masyarakat modern yang erat dan dekat dengan budaya komunikasi verbal dan visual sebagai bagian kehidupan sehari-hari, selain sifatnya yang dapat dipahami, dimaknai, bahkan dinikmati secara universal, serta dapat bertahan untuk jangka waktu yang tak terbatas. Dengan demikian, penciptaan *typeface* tersebut dianggap penting untuk dihadirkan dan perlu dilakukan dengan mengeksplorasi karakter visual ragam hias motif ukir tradisional Sumenep. Hasil perancangan *typeface* dengan sentuhan lokal tersebut sekaligus diharapkan dapat memperkaya daftar aksara latin yang memunculkan kekuatan budaya Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang *typeface* dengan gagasan karakter visual ragam hias motif sulur pada ukiran tradisional Sumenep Madura yang sesuai dengan prinsip Tipografi dengan *legibility* dan *readability* tinggi, *unity* yang kuat, serta representatif sebagai sarana mengenalkan kekayaan warisan tradisi ragam hias motif ukir yang khas dari Sumenep?

C. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan umum dari perancangan ini adalah untuk merancang *typeface* jenis *display type* sekaligus *text type* yang mengeksplorasi obyek adaptasi budaya berupa ragam hias motif sulur pada ukiran tradisional Sumenep sesuai dengan prinsip Tipografi yang memiliki *legibility* dan

readability tinggi, *unity* yang kuat, serta representatif sebagai sarana mengenalkan kekayaan warisan tradisi ragam hias motif ukir yang khas dari Sumenep.

Di samping itu, tujuan khusus perancangan ini adalah perancangan *typeface* ini bisa menjadi sarana mengenalkan dan memupuk rasa cinta terhadap budaya nasional yang berbasis kekhasan daerah, khususnya ragam hias motif ukir tradisional Sumenep, Madura, sebagai warisan budaya klasik yang adiluhung dan merupakan bagian kekayaan budaya yang mencerminkan kepribadian dan keluhuran budaya dan karakter Indonesia.

D. Batas Lingkup Perancangan

Perancangan ini dititikberatkan pada perancangan *typeface* berwujud huruf digital (*font*) jenis *display type* atau tipografi eksperimental dan *text type* bermuatan budaya ragam hias kabupaten Sumenep yang didokumentasikan, disertakan penginformasian huruf, dan penyajian visual dalam berbagai sampel pengaplikasian pada media.

E. Manfaat Perancangan

7. Bagi mahasiswa
 - a. Mahasiswa dapat memanfaatkan kesempatan untuk menjadi perancang huruf dan menjadikan hasil yang dirancang sebagai usaha yang menjanjikan dan jarang dilirik.
 - b. Perancangan ini juga sekaligus dapat menjadi sarana referensi ilmiah tentang Tipografi bagi mahasiswa.
 - c. Meningkatkan pemahaman dan keahlian eksplorasi Tipografi yang berakar pada kearifan lokal.
8. Bagi masyarakat
 - a. Membangkitkan kesadaran apresiasi terhadap identitas budaya lokal sekaligus dapat mempromosikannya kepada masyarakat luas.
 - b. Hasil perancangan dapat menjadi media yang representatif dalam mengenalkan budaya etnik/lokal sebagai suatu bentuk kreatifitas fungsional yang sesuai dengan konsumsi masyarakat modern yang

erat dan dekat dengan budaya komunikasi verbal dan visual sebagai bagian kehidupan sehari-hari.

9. Bagi instansi akademik

Menambah koleksi akan referensi penelitian dan proses perancangan *typeface*, terutama dengan bercirikan identitas dan karakter budaya nasional berbasis kekhasan daerah.

F. Metode Perancangan

1. Metode Pengumpulan Data

i. Studi literatur

Pengumpulan data tertulis yang meliputi literatur yang bersumber dari referensi tentang teori, penelitian, dan berbagai jenis dokumen (misalnya; berita, brosur, dan lain-lain). Studi literatur juga dapat diperoleh melalui data elektronik seperti *website*, dan peranti lunak elektronik lainnya.

j. Dokumentasi

Pengumpulan data hasil dokumentasi wilayah penelitian untuk bahan studi visual.

k. Wawancara

Wawancara dengan para narasumber yang berkaitan dengan perancangan, yaitu pakar Tipografi, pelaku, pengamat, dan pengrajin ukir, desainer grafis, masyarakat umum.

l. Observasi

Mengamati secara langsung tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan ragam hias ukir Sumenep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan metode analisis kuantitatif untuk menghitung hasil *survey* tentang tingkat kesadaran masyarakat terhadap seni ukir ragam hias Madura.

Selain itu juga, metode analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif korelasional dengan mencari hubungan sebagian contoh karya tipografi

dengan representasi budaya yang ditunjukkan dari contoh *typeface*/aksara berkarakter budaya yang telah ada.

Metode analisis data juga dilakukan dengan metode analisis kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran karakter visual dan pemaknaan khas tentang ragam hias motif ukir tradisional Sumenep sebagai materi untuk menentukan kesan/impresi visual dan bentuk dari *typeface* yang akan dirancang.

G. Sistematika Perancangan

BAB I

Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Perancangan
- D. Manfaat Perancangan
- E. Metode Perancangan
- F. Batas Lingkup Perancangan
- G. Sistematika Perancangan
- H. Skematika Perancangan



BAB II

IDENTIFIKASI DAN ANALISIS

A. Identifikasi

Tahap identifikasi berisi tinjauan tentang Tipografi dan hasil analisis tentang gambaran karakter visual dan pemaknaan khas dari ragam hias motif ukir Sumenep. Sebagai materi untuk menentukan kesan/impresi visual dan bentuk dari *typeface* yang akan dirancang. Termasuk tinjauan tentang isu-isu tentang fenomena Tipografi dan identitas budaya.

B. Analisis

Tahap analisis berisi tentang hasil analisis kaitannya Tipografi dalam merepresentasikan budaya dan penanaman nilai lokal (etnik) dalam karakter huruf latin.

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

A. Konsep Perancangan

Uraian tentang pendekatan dan strategi kreatif terkait metode perancangan, kriteria perancangan, rencana bentuk huruf, syarat dan ketentuan, sistem pengukuran dan penamaan, *legibility* dan *readability*, rencana variasi huruf, dan aplikasi media perancangan.

B. Produksi

Uraian tentang hal-hal yang dibutuhkan dalam perancangan dan biaya produksi.

BAB IV

STUDI PERANCANGAN DAN VISUALISASI

Tahap penyajian berbagai data visual perancangan untuk dilakukan studi bentuk, konstanta dan variabel, bentuk tipografi, gaya visual, infografis, *layout*, eksekusi desain media utama dan media pendukungnya.

BAB V

PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



H. Skematika Perancangan

